

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Akbar (2013:1-8) dengan judul “Korelasi Disiplin dan Prestasi Mahasiswa dengan Menggunakan Metode *Structural Equation Modeling* (SEM)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan timbal balik antara disiplin dan prestasi mahasiswa Jurusan/Program Studi Matematika FMIPA Universitas Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin dan prestasi mahasiswa dengan faktor internal dan eksternal. Faktor motivasi internal dan motivasi eksternal memiliki hubungan yang kuat terhadap disiplin mahasiswa, sedangkan hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi mahasiswa sangat signifikan.

Penelitian terdahulu oleh Purwitasari (2013:1-21) dengan judul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Disiplin Dalam Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan timbal balik antara motivasi belajar dan disiplin dalam belajar dengan prestasi belajar pendidikan lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan disiplin dalam belajar dengan prestasi belajar pendidikan lingkungan hidup.

Perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dimana pada penelitian terdahulu masing-masing dilakukan pada mahasiswa Jurusan/Program Studi Matematika FMIPA Universitas Bengkulu dan pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta, kemudian jumlah sampel yang berbeda dimana pada penelitian terdahulu masing-masing sebanyak 81 dan 93 orang.

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap, dan perilaku individu belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan (Dimiyati, 2009: 80). Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang

ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

Berkaitan dengan kebutuhan, Maslow dalam Dimiyati (2009: 81) membagi kebutuhan menjadi lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan perasaan aman, kebutuhan sosial; kebutuhan akan penghargaan diri dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. McClelland dalam Robbins (2006: 51) berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk berprestasi.

Dari segi dorongan, Hull dalam Robbins (2006: 81) menyebutkan bahwa dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme. Disamping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Secara sederhana, Hull menekankan bahwa dorongan sebagai motivasi penggerak utama perilaku tetapi kemudian juga tidak sepenuhnya menolak adanya pengaruh faktor-faktor eksternal. Tujuan merupakan pemberi arah pada perilaku. Secara psikologis, tujuan merupakan titik akhir "sementara" pencapaian kebutuhan. Jika tujuan tercapai, maka kebutuhan akan terpenuhi "sementara". Jika kebutuhan terpenuhi, maka orang menjadi puas, dan dorongan mental untuk berbuat "terhenti sementara".

b) Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Dimiyati (2009: 84) menyebutkan bahwa motivasi memiliki arti penting dalam belajar, bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya

motivasi belajar adalah (i) untuk menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil belajar, (ii) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya. (iii) mengarahkan kegiatan belajar, (iv) membesarkan semangat belajar, (v) menyadarkan adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Bagi guru, pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat untuk (i) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat belajar siswa sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara bila semangatnya telah turun untuk mencapai tujuan belajar. (ii) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas sangat bermacam-macam. (iii) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih salah satu diantara bermacam-macam peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. (iv) memberi peluang kepada guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogik. Tugas guru adalah membuat siswa belajar sampai berhasil (Djamarah (1994:21).

c) Jenis dan Sifat Motivasi

Motivasi dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar yang umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari.

Motivasi sekunder dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial (Oemar, 2005:25).

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri (motivasi internal), dan dari luar seseorang (motivasi eksternal). Selain itu, motivasi juga dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dikatakan sebagai motivasi intrinsik dikarenakan karena seseorang senang melakukannya, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Jadi orang berbuat sesuatu karena ada dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman (Dimiyati, 2009: 90-91).

d) Motivasi dalam Belajar

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar, baik berupa motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, di antaranya adalah cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa (Dimiyati, 2009: 97-100). Upaya-upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, di antaranya adalah optimalisasi penerapan prinsip belajar, optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran, optimalisasi pengalaman dan kemampuan

siswa, dan pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar (Dimiyati, 2009: 101-107).

2. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

a) Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Antara kata "prestasi" dan "belajar" mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian "prestasi belajar" penulis akan mengemukakan pengertian dari masing-masing kata tersebut di atas sebelum kita memahami pengertian kata "prestasi belajar" secara utuh.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 1994:19). Poerwadaraminta dalam Djamarah (1994:19) berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

Dari pengertian prestasi di atas, terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari (Djamarah, 1994:21). Ada juga yang berpendapat bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Oemar, 2005:21).

Jadi prestasi belajar adalah "hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar"(Djamarah, 1994:24.)

Dari pengertian prestasi belajar di atas, dapat dipahami bahwa begitu luas makna prestasi belajar yang bukan hanya berbentuk angka semata, akan tetapi juga mencakup tentang perubahan tingkah laku. Jadi prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang didapatkan oleh peserta didik yang berujung angka atau nilai dalam mata pelajaran setelah proses belajar dilaksanakan.

b) Indikator Prestasi

Pada prinsipnya, mengungkapkan hasil belajar ideal meliputi ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu hususnya ranah rasa murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat tidak dapat diraba. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa.

Bentuk perilaku sebagai tujuan, dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi. Bloom dkk., dalam (Muhammad, 2007:42) menamakan hal ini dengan "*The Taxonomy of Educational Objectives*" taxonomi

tujuan pendidikan. Bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran dapat diklasifikasikan ke dalam 3 hal domain, yaitu domain kognitif, domain afektif, domain psikomotor (Muhammad, 2007:42).

1). Domain Kognitif

Domain kognitif berkenaan dengan perilaku yang berkorelasi dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Domain ini mempunyai 6 tingkatan. Tingkatan yang paling rendah menunjukkan kemampuan yang sederhana, sedangkan yang paling tinggi menunjukkan pengetahuan yang cukup kompleks. Muhammad (2007:42) menyatakan tingkatan kemampuan itu di antaranya adalah meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2). Domain Afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Sebagai mana kognitif, afektif juga mempunyai klasifikasi tingkatan dari sederhana ke yang kompleks. Muhammad (2007:43-44) menyebutkan ada beberapa tingkatan domain afektif, meliputi kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, dan ketekunan dan ketelitian.

3). Domain Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersipat manual dan motorik. Domain

ini menurut Muhammad (2007:43-44), meliputi persepsi, kesiapan, melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan originasi. Dengan mengetahui indikator presfasi belajar, guru akan mengetahui bagai mana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas. Keberhasilan dalam arti luar berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa manusia.

3. Tinjauan tentang Kedisiplinan Belajar

a) Pengertian Kedisiplinan Belajar

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun (Mas'udi, 2000:88).

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien (Kadir, 1994:80), sedangkan disiplin menurut Djamarah adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur

tatanan kehidupan pribadi dan kelompok (Djamarah, 2002:12). Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri.

Adapun ahli lain berpendapat tentang pengertian disiplin, yaitu Disiplin merupakan kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja, kontrol diri sendiri, melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima, dan sejumlah pengontrolan guru terhadap murid. Disiplin guru adalah penuturan terhadap sesuatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk tercapainya tujuan peraturan itu (Subari, 1994:163.).

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa disiplin mengandung arti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan. Kondisi yang dinamis, tertib dan aman adalah merupakan pencerminan dari kedisiplinan atau kehadiran dan kepatuhan, baik itu disiplin kepala sekolah, guru maupun siswa yang didasari oleh kesadaran dalam menjalankan dan melaksanakan peraturan.

Adapun macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi dapat dibedakan sebagai berikut :

1) Disiplin diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang, misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

2) Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat, misalnya disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin nasional

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat, misalnya disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera (Mas'udi, 2000: 88-89.).

Adapun yang dimaksud dengan kedisiplinan siswa dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dan kaitannya dengan prestasi belajar.

b) Bentuk-bentuk Kedisiplinan Belajar Siswa

1) Disiplin Siswa dalam Menentukan dan Menggunakan Cara atau Strategi Belajar

Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar (2005:1) yang menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki kesadaran atas tanggung jawab belajar, cara belajar yang efisien, dan terpenuhinya syarat-syarat yang diperlukan.

Selain memiliki strategi belajar siswa yang tepat, siswa juga perlu memperhatikan metode atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Seperti yang kita ketahui belajar

bertujuan untuk mendapat pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Cara yang demikian itu, jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi, maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (1995:82) yang mengatakan bahwa kebiasaan belajar mempengaruhi belajar antara lain dalam hal pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulagi pelajaran konsentrasi serta dalam mengerjakan tugas.

Demikianlah cara-cara belajar yang perlu diperhatikan oleh setiap siswa, karena dengan memiliki cara belajar yang baik akan membantu siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi, dan cara tersebut dapat dilaksanakan dengan baik secara teratur setiap hari, apabila siswa memiliki sikap disiplin. Jadi siswa yang pada dirinya tertanam sikap disiplin akan selalu mencari dan menentukan cara belajar yang tepat baginya.

2) Disiplin terhadap Pemanfaatan Waktu

a) Cara Mengatur Waktu Belajar

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang-buang

disebabkan karena mengobrol yang tidak habis-habis. Sikap yang demikian itu harus ditinggalkan oleh siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya.

Keterampilan mengatur waktu merupakan suatu keterampilan yang sangat penting, bahkan ada ahli keterampilan studi yang berpendapat bahwa keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan siswa. (Gie, 1995:167).

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Dalam ajaran islam disiplin dalam pemanfaatan waktu saiiगत dianjurkan, disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin perlu juga dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan atau pemanfaatan waktu dengan baik menumbuhkan disiplin dalam mempergunakan waktu secara efisien.

b) Pengelompokan Waktu

Banyak siswa yang belajarnya kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya karena tidak membagi-bagi waktunya untuk macam-macam keperluan. Oleh karena itu,

berbagai segi dan teknik untuk mengatur pemakaian waktu perlu dipahami sebagai langkah untuk mengembangkan keterampilan mengelola waktu studi.

c) Penjatahan Waktu Belajar

Setiap siswa perlu mengadakan prinsip belajar secara teratur dan untuk belajar secara teratur setiap hari harus mempunyai rencana kerja. Agar siswa tidak banyak membuang waktu untuk Inemikirkan mata pelajaran yang akan dipelajari suatu saat dan apa yang harus dikeijkannya. Oleh karena itu, agar siswa tidak dihindangi keraguan-keraguan terhadap apa yang hendak dipelajarinya, maka ia harus punya rencana kerja atau daftar waktu dalam belajar.

3) Disiplin terhadap Tugas

a) Mengerjakan Tugas Rumah

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan. Sejalan dengan pendapat Slameto (2003:87) bahwa mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maku, tugas itu dapat berupa tes atau ulangan dan juga dapat berupa latihanlatihan soal atau pekerjaan rumah. Jika siswa mempunyai kebiasaan

untuk melatih diri mengerjakan soal-soal latihan serta mengejakan pekerjaan rumah dengan disiplin, maka siswa tersebut tidak akan terlalu kesulitan dalam belajarnya, serta dapat dengan mudah mengerjakan setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

b) Mengerjakan Tugas di Sekolah

Adapun tugas di sekolah mencakup mengerjakan latihan-latihan tes atau ulangan harian, ulangan umum ataupun ujian, baik yang tertulis maupun lisan.

4) Disiplin terhadap Tata Tertib

Didalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana,

Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1993:122) bahwa peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin siswa dalam menta'ati peraturan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf

sekolah atau guru perlu terjalinnya kerja sama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertib kelas yang baik tanpa adanya kerja salna tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah, maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.

Dengan demikian untuk terciptanya disiplin yang harmonis dan terciptanya disiplin dari siswa dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu menetapkan sikap disiplin terhadap siswa agar tercipta proses belajar mengajar yang baik.

4. Pengaruh Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar terhadap Kedisiplinan Siswa

a) Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kedisiplinan Siswa

Kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Kualitas pendidikan di sekolah salah satunya ditentukan oleh hasil belajar siswa. Pada dasarnya hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (*intern*) termasuk motivasi siswa maupun dari luar diri siswa (*ekstern*). Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Djojonegoro dalam Tu'u (2004:19) mengatakan disiplin individu merupakan prasyarat agar dapat menjadi pribadi yang unggul. Disiplin belajar perlu didukung oleh motivasi.

Motivasi merupakan suatu perangsang atau dorongan dari dalam (*inner drive*) yang menyebabkan seseorang membuat sesuatu, misalnya berdisiplin dalam belajar. Simanjuntak (2001:199) mengatakan bahwa, motivasi dalam sekolah merupakan proses bagaimana menumbuhkan dan menimbulkan dorongan supaya seseorang berbuat atau belajar. Oleh sebab itu setiap guru akan selalu mengusahakan agar kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Untuk itu perlu diadakan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi kerja dan pengawasan secara baik. Dengan kata lain hal-hal itu semua dilaksanakan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian bimbingan dari guru untuk memotivasi siswa merupakan usaha atau kegiatan dari guru sekolah untuk menimbulkan dan meningkatkan semangat (motivasi) dan kegairahan belajar dari para siswanya, sehingga siswa dapat selalu disiplin dalam belajarnya.

Motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Dengan demikian semakin tinggi motivasi belajar siswa diduga semakin tinggi pula disiplin belajar siswa, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa diduga semakin rendah pula disiplin belajar siswa. Sikap (motivasi) dan perilaku disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya dan tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui proses yang

panjang. Prijodarminto dalam Tu'u (2004:40) menyatakan sikap (motivasi), perilaku seseorang tidak terbentuk dalam sekejap. Diperlukan pembinaan dan tempaan yang terus menerus sejak dini. Dengan diiringi oleh motivasi, disiplin akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

b) Pengaruh Prestasi Belajar terhadap Kedisiplinan Siswa

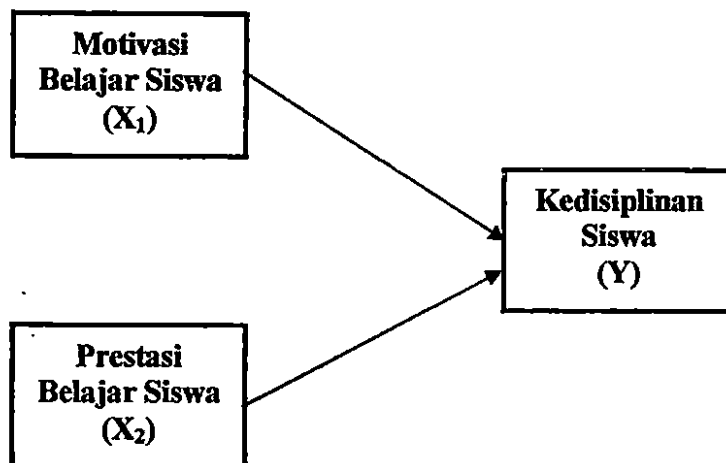
Kedisiplinan siswa dapat dipengaruhi atau dirangsang oleh keberhasilan siswa dalam studinya. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik, maka memungkinkan kedisiplinannya meningkat dengan melakukan atau mempunyai cara belajar yang efektif. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar (2005:1) yang menyatakan belajar kedisiplinan

akan lebih berhasil, maka diperlukan kesadaran atas tanggung jawab belajar, cara belajar yang efisien, dan terpenuhinya syarat-syarat yang diperlukan. Selain prestasi yang dapat merangsangnya untuk lebih berdisiplin.

Menurut Soenaryo (2000:54), prestasi belajar dapat merangsang perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, berarti kedisiplinan termasuk di dalamnya, sedangkan menurut Suryabrata (2002:21), menyatakan bahwa nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu. Dengan nilai kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya buruk dikatakan prestasinya rendah. Baik buruknya prestasi belajar siswa secara otomatis dapat mempengaruhi psikologisnya. Dalam arti bahwa Siswa yang prestasinya baik, maka akan dapat merangsang peningkatan kedisiplinannya, sedangkan siswa yang prestasinya buruk, maka akan dapat merangsang penurunan kedisiplinannya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mengenai pengaruh motivasi dan prestasi belajar siswa terhadap kedisiplinan siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Motivasi merupakan suatu perangsang atau dorongan dari dalam yang menyebabkan seseorang membuat sesuatu, misalnya berdisiplin dalam belajar. Motivasi dalam sekolah merupakan proses bagaimana menumbuhkan dan menimbulkan dorongan supaya seseorang berbuat atau belajar. Motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Dengan demikian semakin tinggi motivasi belajar siswa diduga semakin tinggi pula disiplin belajar siswa, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa diduga semakin rendah pula disiplin belajar siswa. Hal ini berbeda dengan dampak dari baik buruknya prestasi belajar siswa yang secara otomatis hanya dapat mempengaruhi psikologisnya. Dalam arti bahwa siswa yang prestasinya baik, maka akan dapat merangsang peningkatan kedisiplinannya, sedangkan siswa yang prestasinya buruk, maka akan dapat merangsang penurunan kedisiplinannya. Hal inilah yang membuat variabel motivasi belajar yang berpengaruh secara dominan terhadap kedisiplinan siswa pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta.

Dalam penelitian ini kedisiplinan siswa dapat dipengaruhi atau dirangsang oleh keberhasilan siswa dalam studinya, sehingga prestasi belajarnya yang dapat mempengaruhi kedisiplinan dan bukan kedisiplinan yang mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik, maka memungkinkan kedisiplinannya meningkat dengan melakukan atau mempunyai cara belajar yang efektif. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar (2005:1) yang menyatakan belajar kedisiplinan akan lebih berhasil, maka diperlukan kesadaran atas tanggung jawab belajar, cara belajar yang efisien, dan terpenuhinya syarat-syarat yang diperlukan. Selain prestasi yang dapat merangsangnya untuk lebih berdisiplin. Baik buruknya prestasi belajar siswa secara otomatis dapat mempengaruhi psikologisnya. Dalam arti bahwa siswa yang prestasinya baik, maka akan dapat merangsang peningkatan kedisiplinannya, sedangkan siswa yang prestasinya buruk, maka akan dapat merangsang penurunan kedisiplinannya.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar dan prestasi belajar siswa berpengaruh secara terhadap kedisiplinan siswa pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta.
2. Variabel motivasi belajar lebih dominan dalam mempengaruhi kedisiplinan siswa pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta, dibandingkan dengan prestasi belajar.